



PROSES TERBENTUKNYA OBJEK WISATA DAN MANFAAT YANG DITERIMA MASYARAKAT DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN

Mimi Yulia Putri¹, Ahyuni²
Program Studi Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: mimiyuliaputrimimi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui proses terbentuknya objek wisata (2) Penjalaran keterlibatan masyarakat serta (3) Keuntungan finansial. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian diambil melalui teknik *Purposive Sampling* sehingga didapat informan sebanyak 34 Orang. Metode yang penulis digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data yang diperoleh secara langsung dan wawancara serta data sekunder yang berupa dari jurnal. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Proses terbentuknya objek wisata bermula dari Tahun 2011 setelah adanya pembuatan film yang berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah*, semenjak adanya pembuatan film tersebut maka dari itu timbullah ide dari Bapak Musrullah selaku Kaum Lelo Panjang dan mengajak Ibuk Susilawati dan Ibuk Yusni serta Suku Melayu, Ninik Mamak untuk melakukan musyawarah untuk dapat mengembangkan objek wisata ini dengan berbagai cara seperti melaksanakan Halal Bihalal antara kamu suku Melayu dengan mengadakan acara kesenian adat, tari-tarian adat, pidato adat dan musik adat, sehingga dengan adanya acara seperti ini bisa menarik perhatian wisatawan untuk dapat berkunjung ketempat objek wisata di kawasan Budaya Saribu Rumah Gadang ini. (2) Penjalaran keterlibatan masyarakat di objek wisata dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang ini mulai dari individu, pokdarwis (kelompok sadar wisata) kaum Bundo Kandang, pengelola, Kaum Lelo Panjang, Dinas Pariwisata dan Masyarakat. (3) Keuntungan finansial yang diterima masyarakat dari kegiatan penyewa pakaian adat mendapatkan uang pemasukan sebesar Rp. 50,000.-100,000 per satu kali pakai, kemudian dari kegiatan penyewaan *homestay* sebesar Rp. 200,000 perkepala per malam dan sudah termasuk untuk makan pagi dan malam, dari kegiatan *guide* keliling sebesar Rp. 50,000-100,000 per satu kali putaran dan keuntungan finansial yang diterima masyarakat dari kegiatan penyewaan transportasi sebesar Rp. 500,000 perharinya, dengan semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan saribu rumah gadang, maka semakin banyak pemasukan dan perekonomian yang diterima masyarakat.

Kata Kunci : *Partisipasi Masyarakat, Objek Wisata*

ABSTRACT

This study aims: (1) Knowing the process of the formation of tourist objects (2) promoting community involvement and (3) financial benefits. This type of research is a qualitative descriptive study. Research subjects were taken through purposive sampling technique in order to obtain as many as 34 informants. The method used by the author in this research is primary data in the form of data obtained directly and interviews and secondary data in the form of journals. The results showed: (1) The process of forming a tourist attraction began in 2011 after the making of a film entitled *Under Protection of the Ka'bah*, since the making of the film, an idea emerged from Mr. Musrullah as the Lelo Panjang and invited Ibuk Susilawati and Ibuk. Yusni and the Malay Tribe, Ninik Mamak, to conduct deliberations to be able to develop this tourist attraction in various ways such as carrying out Halal Bihalal among you, the Malay tribe by holding traditional art events, traditional dances, traditional speeches and traditional music, so that with an event like this can attract the attention of tourists to be able to visit tourist attractions in the Saribu Rumah Gadang Cultural area. (2) The propagation of community involvement in the tourism object in the Saribu Rumah Gadang Cultural area starts from individuals, pokdarwis (tourism awareness groups) of the Bundo Kandang, managers, Lelo Panjang people, the Tourism and Community Service. (3) The financial benefit received by the community from the activities of renting traditional clothes will get an income of Rp. 50,000.-100,000 per one-time use, then from the homestay rental activity of Rp. 200,000 head per night and includes breakfast and dinner, from the guide tour of Rp. 50,000-100,000 per one turn and the financial benefits received by the community from transportation rental activities are Rp. 500,000 per day, with the increasing number of tourists visiting the Saribu Rumah Gadang area, the more income and economy the community will receive.

Keywords: *Community Participation, Tourism Objects*

¹ Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

² Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Wacana pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelolanya memerlukan rencana yang matang, karena masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata terlebih lagi mereka lebih tahu mengenai kondisi lingkungan objek wisata dengan baik. Masyarakat setempat merupakan elemen yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata pada zaman modern sekarang ini. Menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi dengan pengembangan pribadi atau memperelajari ke unikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara dalam buku pembangunan pariwisata berbasis masyarakat karangan Dermatoto dinyatakan bahwa suatu pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dimana masyarakat dalam pengelolaan suatu objek wisata sebagai perencanaa, investor, pelaksana, pengelola dan sebagai evaluator bersinergi dengan Pemerintah dan juga pihak swasta yang hasilnya merupakan darimasyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Dermatoto,2009:22).

Proses terbentuknya objek wisata atau pariwisata adalah yang bermula dari kepergian seseorang atau individu dalam jangka waktu pendek suatu tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk menghibur diri serta keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk dan pergerakan penduduk asing di dalam atau diluar Negara, Kota atau wilayah tertentu.

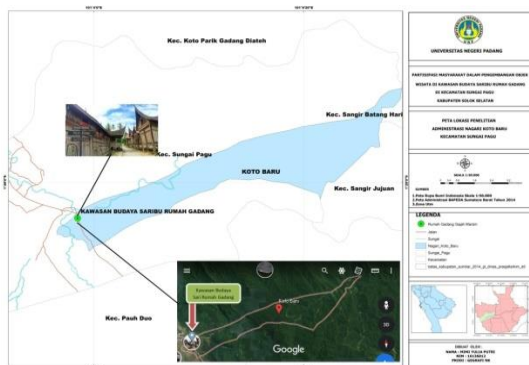
Menurut penelitian sebelumnya Ahyuni (2015, 2), menyatakan bawasannya keinginan ke Sumatera Barat bagian Selatan dengan kawasan unggulan berupa wisata kawasan dataran tinggi Solok dan bahari kawasan Mandeh belum banyak dilirik oleh wisatawan asing yang ingin berkunjung, ternyata saat ini sudah ada banyak objek wisata di bagian Selatan yang di kembangkan sebagai salah satu objek wisata terkenal yang berada di Solok Selatan yang sudah banyak dilirik dan dikunjungi oleh wisatawan asing terutama objek wisata di kawasan saribu rumah gadang di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut adanya keterlibatan dari masyarakat lokal dalam tahap pembangunannya, agar pengelolaan pembangunannya benar-benar dilakukan oleh mereka yng hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan pariwisata tersebut. Indonesia menyadari kekuatan sektor pariwisata dan akan terus mengembangkan industri pariwisata di tanah air. Sektor pariwisata adalah salah satu penyumbang pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya sehingga memasuki abad sekarang, perhatian terhadap pariwisata yang akan mendatangkan manfaat serta keuntungan bagi masyarakat setempat yang menerima kedatangan wisatawan. Kabupaten ini resmi dimekarkan dari Kabupaten Solok pada Tahun 2004 mencakup wilayah seluas 3.346,20 km². Luas wilayahnya mencapai 359.013 Ha, yang terdiri dari 150.532 Ha kawasan hutan lindung (41,93%) dan 208.481 Ha (58,07%) kawasan budidaya.

Kabupaten Solok Selatan memiliki potensi daya tarik wisata untuk dapat di kemabangkan seperti wisata alam, sejarah dan budaya. salah satu potensi pariwisata

di kawasan tersebut adalah kampung adat Saribu Rumah Gadang, banyaknya di temukan rumah-rumah Gadang yang masih di tinggali oleh penghuninya yaitu etnis minang kabau yang wilayah adatnya terbagi dua yaitu alam Surambi Sungai Pagu di bagian Barat.

Kabupaten Solok Selatan terkenal dengan multikultural sehingga memiliki keberagaman suku dan budaya yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan ini berupa suku Caniago, Kampai, Melayu, Baring, Panai, Durian, Koto Kaciak, dan Sikumbang. Namun dengan terdapatnya perbedaan suku dan bahkan budaya yang hidup dalam satu daerah dan Nagari akan tetapi tidak pernah ada terjadinya kerusuhan yang melibatkan suku dan budaya serta sebagainya dan demikianlah untuk dapat membuka peluang bagi pusat pertumbuhan bagi sektor pariwisata di Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata di kawasan budaya saribu rumah gadang.



Gambar 1. Peta lokasi objek wisata di kawasan budaya saribu rumah gadang

Metode Penelitian

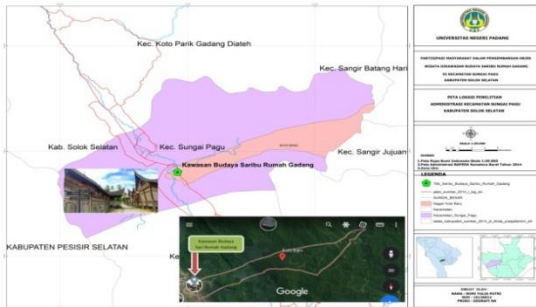
Penulis melakukan penelitian ini di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu dan dilaksanakan pada tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian

deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik “*Purposive Sampling*” yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu memuat orang yang dianggap paling tahu. Informan pada penelitian ini sebanyak 34 orang informan, data utama dalam penelitian ini merupakan data dari hasil wawancara dengan informan. Metode analisis yang dilakukan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari kenyataan di lapangan dan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan didapatkan sebagai penunjang dari sumber yang pertama serta data sekunder ini diperoleh dari bahan-bahan perpustakaan seperti buku-buku, jurnal.

Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Secara geografis Nagari Koto Baru terletak pada $01^{\circ} 20' 08'' - 01^{\circ} 46' 09''$ LS $100^{\circ} 28' 34'' - 101^{\circ} 13' 10''$ BT. Secara keseluruhan Nagari Koto Baru mempunyai luas wilayah 64,88 km. Fokus penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Adapun batas-batas Nagari Koto Baru di Kecamatan Sungai Pagu yaitu sebelah utara dengan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, sebelah selatan dengan Kecamatan Pauh Duo, sebelah Barat dengan Kabupaten Pesisir Selatan

dan sebelah Timur dengan Kecamatan Sangir Batang Hari.



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Sungai Pagu

Pembahasan

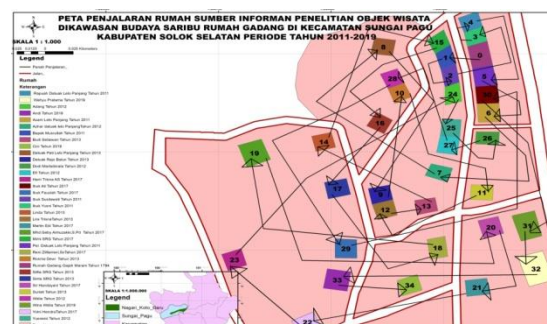
1. Proses Terbentuknya Objek Wisata

Bermula dari Tahun 2011 setelah adanya pembuatan film yang berjudul *dibawah Lindungan Ka'bah* tahun 2011, semenjak adanya pembuatan film tersebut maka dari itu timbullah ide dari Bapak Musrullah selaku Kaum Lelo Panjang dan mengajak Ibuk Susilawati dan Ibuk Yusni serta Suku Melayu, Ninik Mamak untuk melakukan musyawarah untuk dapat mengembangkan objek wisata ini dengan berbagai cara seperti melaksanakan acara pertemuan antara kamu suku Melayu dengan mengadakan acara kesenian adat, tari-tarian adat, pidato adat dan musik adat, sehingga dengan adanya acara seperti ini bisa menarik perhatian wisatawan untuk dapat berkunjung ketempat objek wisata di kawasan Budaya Saribu Rumah Gadang ini, kemudian pada tahun 2011 saat ini nama dari objek wisata saribu rumah gadang ini sudah bernama saribu rumah gadang hal ini di kerenakan pemberian nama saribu rumah gadang ini yang diberikan oleh Mutia Hatta pada tahun 2008 silam. Pemberian nama pada saribu rumah gadang pada objek wisata ini sudah ditetapkan sampai saat ini dengan sebutan

objek wisata di kawasan saribu rumah gadang.

Pada Tahun 2014 adanya pembuatan film *SIBOLANG DAN PETUALANG* di kawasan Budaya Saribu Rumah Gadang ini, sehingga dengan adanya kedatangan dan pembuatan film *SIBOLANG DAN PETUALANG* ini semakin banyaknya orang mengenal dan bahkan sudah sampai kemancanegara mengenai objek wisata ini.

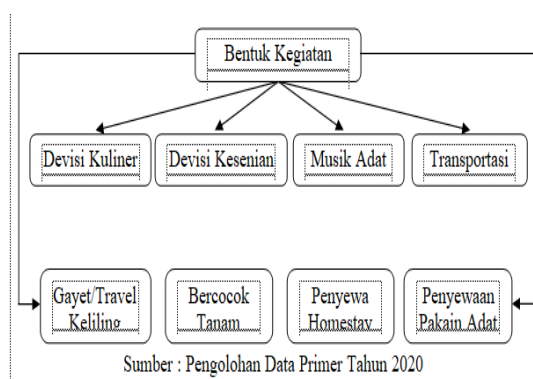
Pada Tahun 2017 Kementerian Pariwisata Republik Indonesia melalui *Anugerah Pesona Indonesia (API)* menetapkan Saribu Rumah Gadang ini sebagai juara 1(satu) kampung adat terpopuler yang diumumkan pada tanggal 25 November 2017 di Jakarta, dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang ini sebagai kampung adat terpopuler pada *Anugerah Pesona Indonesia (API)*. Kemudian pada tanggal 9 Februari 2018 pencaangan revitalisasi di kawasan Saribu Rumah Gadang di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan ini diresmikan sebagai salah satu objek wisata unggulan dan terpopuler pertama kali di Kabupaten Solok Selatan ini diresmikan sebagai salah satu objek wisata unggulan dan terpopuler pertama kali di Kabupaten Solok Selatan ini oleh Bapak Presiden Joko Widodo yang merupakan Presiden Republik Indonesia.



Gambar 3. Peta Penjalran Terbentuknya Objek Wisata Periode Tahun 2011-2019

2. Penjalran Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan pembangunan pariwisata pada hakikatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang terkait seperti pemerintahan, swasta dan masyarakat lokal. Ketiganya memiliki peran penting dalam pengembangan objek wisata sedangkan masyarakat merupakan pilar penggerak dalam setiap rencana pengembangan pariwisata. Penjalaran keterlibatan masyarakat setempat merupakan pilar serta pelaku utama dalam membentuk dan menjalankan objek wisata untuk dapat berkembang, pembangunan yang berbasis masyarakat serta merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat lainnya dan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata.



Gambar 4. Proses keterlibatan masyarakat dan organisasi

Salah satu bentuk kegiatan dalam keterlibatan masyarakat dan organisasi dalam pengembangan objek wisata di kawasan budaya saribu rumah gadang ini yaitu dengan melaksanakan acara *Halal Bihalal*, dengan acara tersebut ada beberapa atraksi yang disuguhkan dalam menarik perhatian wisatawan dalam rangka mengembangkan objek wisata ini yaitu seperti devisi kuliner, devisi kesenian,

musik adat, transportasi, gayet keliling, bercocok tanam, penyewa penginapan dan penyewa pakaian adat, dari beberapa atraksi yang disuguhkan diatas dilakukan secara individu (perorangan) dan kelompok, kelompok disini adalah kaum bundo kanduang, ninik mamak suku melayu dan kaum lelo panjang.

Proses keterlibatan masyarakat dan organisasi dalam kegiatan kuliner secara individu ini dilakukan di rumah masing-masing yang terlibat dan sesuai serta prose kelompok dilakukan di tempat suatu tempat secara bersamaan.

Proses keterlibatan masyarakat dan organisasi dalam kegiatan musik adat yang disuguhkan dalam acara Halal Bihalal yang di adakan di tempat kawasan budaya saribu rumah gadang yaitu di rumah gadang gajah maram. Pihak yang terlibat dalam kesenian adat yang berupa musik adat ini yaitu yang dilakukan secara berkelompok dari kaum Suku Melayu dan Ninik Mamak Kaum Suku Melayu.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bercocok tanam ini merupakan salah satu bentuk partisipasi dari masyarakat jika wisatawan yang berkunjung ke tempat objek wisata ini ingin merasakan sensasi dari objek wisata di kawasan budaya saribu rumah gadang ini yaitu salah satunya dengan cara belajar untuk bercocok tanam padi disawah, sehingga bagi wisatawan yang ingin merasakan sensasi untuk bercocok tanam maka dari itu para wisatawan bisa diajarkan untuk berkunjung mengelilingi disekitar objek wisata dan melakukan bercocok tanam.

Bentuk keterlibatan masyarakat dimulai dari proses awal perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap suatu pengembangan pariwisata dikawasan budaya saribu rumah gadang, oleh karena

itu respon dari masyarakat merupakan tolak ukur dalam menjalankan rencana dari pengembangan sebuah objek wisata, partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma, untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan melainkan sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses.



Gambar 5. Peta Penjalaran Keterlibatan Masyarakat

3. Keuntungan Finansial

Pariwisata yang berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan dalam pembangunan dan pengembangan dalam pariwisata yang sangat berbeda dengan pendekatan konvensional yang selamanya di jalankan, sehingga keuntungan yang didapatkan dari hasil kegiatan seperti penyewa pakaian adat, transportasi, *guide* keliling dan penyewa *homestay* dan sebagainya, uang yang didapatkan masyarakat ini akan berguna untuk menambah perlengkapan dan hiasan dan sebagainya misalnya untuk penambahan akses jalan, kain dinding, perbaikan rumah gadang dan perlengkapan lain yang mendukung untuk kemajuan objek wisata ini.

Uang yang didapatkan masyarakat ini akan berguna untuk menambah perlengkapan dan hiasan dan sebagainya misalnya untuk penambahan akses jalan, kain dinding, perbaikan rumah gadang dan

perlengkapan lain yang mendukung untuk kemajuan objek wisata ini. Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat menuntut adanya keterlibatan dari masyarakat lokal dalam tahap pembangunan, agar pengelolaan dari objek wisata ini dapat berkembang dan pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup serta kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan dari objek wisata tersebut.

Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan penginapan serta fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis dan kesemuanya itu dapat meningkatkan kualitas dari objek wisata tersebut serta juga dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar objek wisata.

Dengan adanya pengembangan objek wisata ini serta pembangunan terhadap objek wisata di kawasan budaya saribu rumah gadang ini, maka pengaruh pengembangan objek wisata ini terhadap perekonomian masyarakat sekitar, pengelola objek wisata dan pemerintahan sangat banyaknya mendapatkan manfaat serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan juga dapat meningkatkan sektor pariwisata.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Yang Menginap di *Homestay* Saribu Rumah Gadang Tahun 2018

No	Tahun	Jumlah Kunjungan		Total
		Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	
1	2016	105	31088	31193
2	2017	108	31612	31720
3	2018	309	32300	32609

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan Tahun 2016-2018.

Ada adanya pengembangan objek wisata ini sehingga beberapa faktor penyebab terjadinya kenaikan jumlah pengunjung atau wisatawan yang berkunjung disuguhkan dengan penampilan atraksi Budaya khas Solok Selatan seperti tarian-tarian dan penyambutan lainnya.

Pengembangan perekonomian sebagai penyewa pakaian adat dan sektor pariwisata dengan semakin hari semakin banyaknya jumlah kunjungan pada tempat wisata ini maka dapat meningkatkan sektor pariwisata lebih Kurang mendapatkan uang pemasukan Rp.50.000.000-100.000 per satu kali pakai. Kemudian juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang menyewakan rumah gadang sebagai *homestay* (penginapan) mendapatkan pemasukan lebih kurang Rp.200.000 per kepala per malam dan sudah termasuk makan malam dan serapan pagi (anak usia 12 tahun kebawah dihitung gratis). Kegiatan *Quide* keliling ini sangat membantu masyarakat sekitar, yang akan mengantarkan wisatawan untuk berkeliling dan melihat indahnya objek wisata ini yang dikelilingi banyaknya deretan rumah gadang sehingga dapat dikenakan tarif Rp.50,000-100,000 per orang dalam satu kali putaran dan keuntungan finansial yang diterima masyarakat dari kegiatan penyewaan transportasi sebesar Rp. 500,000 perharinya.

Pendapatan sektor pariwisata dan berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur, bantuan seperti mambantu pembangunan atau perbaiki rumah gadang, mushollah, kain dinding dan fasilitas pendukung lainnya. Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal meningkat dan menjadi stimulus berivenstasi serta menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertambahnya sektor ekonomi lainnya.

Banyaknya kedatangan wisatawan dan jumlah pengunjung meningkat ke sebuah destinasi wisata terutama objek wisata ini maka semakin banyak pula perekonomian yang didapatkan dan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan serta kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung dari objek wisata ini maka keuntungan yang didapatkan sangatlah besar bagi masyarakat lokal.

Kesimpulan

1. Proses terbentuknya objek wisata dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan adalah Bapak Musrullah beserta adiknya (Ati dan Yusni) serta dengan melakukan musyawarah bersama Kaum Lelo Panjang (Suku Melayu), ninik mamak, Kaum Bundo Kandung dan cadiak pandai setelah adanya pembuatan film yang berjudul *dibawah lindungan Ka'bah* dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang Tahun 2011, semenjak adanya pembuatan film itu dikawasan tersebut serta semenjak itulah wisatawan banyak berkunjung ketempat pembuatan film ini. Dengan banyak jumlah wisatawan yang berkunjung. Seiring dengan siklus perkembangan pada destinasi yang dikemukakan oleh Bapak Musrullah, pengembangan pada pariwisata juga harus

- berdimensi jangka panjang karena pengembangan.
2. Penjalaran keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang di mulai dari ide yang dimiliki oleh Bapak Musrullah, Ibuk Ati dan Ibuk Yusni pada tahun 2011 untuk dapat mengembangkan objek wisata Saribu Rumah Gadang ini. Masyarakat sendiri juga merupakan kelompok penggerak pariwisata, seperti halnya Kaum Ibu-Ibu Bundo Kanduang yang merupakan kelompok penggerak pariwisata dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang. Dengan dibentuknya kelompok ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan, meningkatkan peran serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, untuk dapat meningkatkan manfaat dari kepariwisataan bagi masyarakat lokal atau anggota Kaum Bundo Kanduang, pengelola serta menyukseskan pembangunan pariwisata.
 3. Keuntungan finansial yang diterima oleh masyarakat dikawasan objek wisata Budaya Saribu Rumah Gadang di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Pendapatan sektor pariwisata dan berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur, bantuan seperti mambantu pembangunan atau perbaiki rumah gadang, mushollah, kain dinding dan fasilitas pendukung lainnya. Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal meningkat dan menjadi stimulus beriventasi.

Saran

Agar setiap dari rencana pengembangan objek wisata oleh masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan aman, keaktifan dan keikutsertaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting agar wisata yang sudah terbentuk menjadi aktif. Perlunya perbaikan akses jalan arteri oleh PEMDA atau pemerintahan daerah sampai ke gerbang masuk menuju lokasi tempat objek wisata, agar wisatawan jadi lebih tertarik untuk mengunjungi objek wisata yang ada di Nagari Koto Baru di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Adanya penambahan fasilitas umum oleh Dinas Pariwisata setempat dan pengalihan potensi kesenian dari objek wisata ini oleh masyarakat setempat yang bisa dijadikan daya tarik wisata menjadi kunci agar wisatawan tidak bosan saat berkunjung ke lokasi dikawasan Budaya Saribu Rumah Gadang ini.

Daftar Rujukan

- Ahyuni, Maria Sri. 2015. *“Minat Wisatawan Asing Berkunjung Ke Objek Wisata di Wilayah Bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat.”* <http://geografi.ppij.unp.ac.id/index.php/geo/article/view/719>. Jurnal Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial-Unp. (Vol.4. No. 2). Hlm. 200--212. .
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* Surakarta. Sebelas Maret University Press Karanggeneng, Purwobinagon, paskem. SEP A:Volume 7.
- Febriani Melya, Ahyuni. 2018. *“Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Lubuk Alung dan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus: Air*

Terjun Nyarai, Tapian Puti dan Rumah Pohon Manang)”.<http://geografi.pj.unp.ac.id/index.php/student/article/view/65>. Jurnal Buana, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial-Unp. (Vol. 2. No. 1). Hlm. 205--216.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.